



Sekuritisasi Teknologi dalam Persaingan Amerika Serikat–Tiongkok: Pembatasan Akses Tiongkok terhadap Teknologi Semikonduktor, 2018–2025

Technology Securitization in U.S.–China Strategic Competition: Restricting China's Access to Semiconductor Technologies, 2018–2025

Dedy Saputro*, Universitas Satya Negara Indonesia, Indonesia

Pradono Budi Saputro, Universitas Satya Negara Indonesia, Indonesia

Muhammad Abdurrohm, Universitas Satya Negara Indonesia, Indonesia

ABSTRACT

This study examines United States policies to limit the development of China's semiconductor industry during the 2018–2025 period. Using a qualitative descriptive-analytical approach based on documentary research, it applies Barry Buzan, Ole Wæver, and Jaap de Wilde's Securitization Theory alongside the concepts of techno-nationalism and economic sanctions. The findings indicate that the United States government securitized China's technological advancement by portraying it as an existential threat to its technological superiority, rather than merely an economic competitor. This constructed narrative successfully gained crucial acceptance from both domestic political audiences and international corporate allies. Consequently, this acceptance legitimized the execution of extraordinary measures, including the CHIPS and Science Act, stricter extraterritorial export controls, and the "Small Yard, High Fence" strategy. The study concludes that these policies represent a securitized form of technological protectionism, in which technological competition is reframed as a security emergency to justify abnormal market restrictions aimed at preserving the United States' technological leadership.

ARTICLE HISTORY

Received 10/08/2026
Revised 07/09/2026
Accepted 08/09/2026
Published 17/09/2026

KEYWORDS

Securitization; semiconductor; techno-nationalism; export controls; US–China technology rivalry.

*CORRESPONDING AUTHOR

✉ dedysaputro@usni.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v10i2.14236>

PENDAHULUAN

Semikonduktor telah menjadi aset strategis dalam Revolusi Industri Keempat karena menopang berbagai teknologi mutakhir, mulai dari komputasi kuantum, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), telekomunikasi 5G, hingga sistem rudal hipersonik. Secara teknis, semikonduktor merupakan material berkonduktivitas khusus, terutama silikon, yang membentuk *chip* atau sirkuit terpadu setelah diproses menjadi sirkuit mikro berskala nanometer (Miller, 2022). Karakteristiknya sebagai teknologi berfungsi ganda (*dual-use technology*) menempatkan semikonduktor tidak hanya sebagai komoditas ekonomi bernilai tinggi, tetapi juga sebagai komponen strategis bagi kapabilitas sipil dan militer. Posisi tersebut menjadikan penguasaan semikonduktor semakin penting dalam persaingan teknologi dan keamanan antarnegara.

Produksi semikonduktor bergantung pada rantai pasok global yang kompleks dan terfragmentasi, mulai dari desain dan perangkat lunak di Amerika Serikat, mesin litografi di Eropa, hingga manufaktur presisi di Taiwan dan Korea Selatan. Tingginya kebutuhan modal, spesialisasi, dan hambatan teknologi menyebabkan tidak ada satu negara pun yang mampu menguasai seluruh tahapan produksi secara mandiri. Struktur tersebut menciptakan saling ketergantungan sekaligus kerentanan ketika terjadi gangguan pada simpul strategis rantai pasok. Kondisi ini semakin penting bagi Amerika Serikat dan Tiongkok seiring meningkatnya rivalitas teknologi kedua negara (Hah, 2024).

Tiongkok mempercepat kemandirian teknologinya melalui strategi nasional, termasuk *Made in China 2025* dan *14th Five-Year Plan*, yang menargetkan pengurangan ketergantungan terhadap teknologi asing dan penguatan kapasitas domestik (Kennedy, 2015). Pemerintah Tiongkok

mendukung agenda tersebut melalui investasi besar untuk membangun kapasitas produksi *chip* dan ekosistem semikonduktor nasional. Amerika Serikat kemudian memandang perkembangan tersebut tidak lagi sebatas kompetisi pasar, tetapi sebagai tantangan terhadap kepemimpinan teknologi dan keamanan nasionalnya. Sejak pemerintahan Donald Trump hingga Joe Biden pada periode 2018–2025, Amerika Serikat merespons melalui *CHIPS and Science Act*, kontrol ekspor teknologi, pembatasan investasi, dan sanksi terhadap korporasi teknologi Tiongkok (Sharma, [2025](#)).

Literatur mengenai rivalitas teknologi Amerika Serikat–Tiongkok umumnya berkembang melalui dua pendekatan utama. Perspektif geopolitik dan geoekonomi menjelaskan persaingan tersebut sebagai upaya rasional negara untuk memperkuat keamanan ekonomi dan melindungi rantai pasok domestik (Hah, [2024](#); Hamdani & Belfencha, [2024](#)), sedangkan pendekatan *economic statecraft* dan *weaponized interdependence* menyoroti pemanfaatan struktur jaringan ekonomi global sebagai instrumen kekuasaan (Malkin & He, [2024](#); Newman, [2021](#)). Dalam perspektif kedua, posisi strategis Amerika Serikat pada simpul penting rantai pasok, termasuk desain, perangkat lunak, dan peralatan manufaktur, memberinya kapasitas untuk membatasi akses teknologi Tiongkok. Kedua pendekatan tersebut memberikan penjelasan kuat mengenai dimensi material dan struktural dari persaingan semikonduktor.

Keterbatasan muncul karena literatur tersebut cenderung menempatkan pembatasan semikonduktor sebagai respons rasional terhadap perubahan distribusi kekuatan teknologi tanpa sepenuhnya menjelaskan proses politik dan diskursif yang membentuk legitimasinya. Celah penelitian (*research gap*) terletak pada belum memadainya penjelasan mengenai bagaimana semikonduktor berubah dari komoditas komersial menjadi persoalan keamanan nasional serta bagaimana pemerintah membangun narasi ancaman untuk memperoleh penerimaan domestik dan dukungan internasional. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggeser fokus material-geoekonomi menuju konstruktivisme keamanan melalui Teori Sekuritisasi Barry Buzan, Ole Wæver, dan Jaap de Wilde. Dengan dukungan konsep *techno-nationalism* dan sanksi ekonomi, penelitian ini memandang pembatasan semikonduktor bukan semata-mata sebagai respons terhadap peningkatan kapasitas teknologi Tiongkok, melainkan juga sebagai hasil konstruksi politik melalui tindakan tutur (*speech act*) yang membingkai kompetisi teknologi sebagai persoalan keamanan.

Kerangka sekuritisasi memungkinkan penelitian menjelaskan bagaimana konstruksi ancaman memberikan legitimasi bagi penerapan kebijakan luar biasa (*extraordinary measures*) di tingkat domestik dan internasional. Pada tingkat domestik, narasi ancaman mendukung penguatan industri melalui *CHIPS and Science Act*, sedangkan pada tingkat internasional Amerika Serikat mendorong sekutu dan korporasi multinasional membatasi akses Tiongkok terhadap teknologi semikonduktor strategis. Penelitian ini menganalisis proses tersebut melalui unsur *securitizing actor*, *speech act*, *referent object*, penerimaan audiens, dan *extraordinary measures* untuk menghubungkan konstruksi diskursif ancaman dengan kebijakan pembatasan semikonduktor selama 2018–2025. Berdasarkan kesenjangan dan fokus tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan: Bagaimana Amerika Serikat melakukan proses sekuritisasi untuk membatasi kebangkitan industri semikonduktor Tiongkok pada periode 2018–2025?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mengkaji proses sekuritisasi industri semikonduktor Tiongkok oleh Amerika Serikat. Pendekatan kualitatif berupaya memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, [2015](#)). Penelitian ini menginterpretasikan proses Amerika Serikat dalam merekonstruksi kebangkitan industri semikonduktor Tiongkok sebagai ancaman keamanan nasional. Analisis menggunakan Teori Sekuritisasi sebagai kerangka utama serta konsep *techno-nationalism*

dan sanksi ekonomi sebagai konsep pendukung untuk mengidentifikasi konstruksi ancaman dan keterkaitannya dengan kebijakan pembatasan semikonduktor.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui metode dokumentasi dengan menelaah sumber primer dan sekunder yang relevan selama periode 2018–2025. Analisis dokumen merupakan prosedur sistematis untuk meninjau dan mengevaluasi dokumen cetak maupun elektronik guna memperoleh makna, pemahaman, dan bukti empiris (Bowen, [2009](#)). Peneliti mengelompokkan sumber ke dalam empat kategori: (1) dokumen eksekutif berupa pidato Presiden dan pernyataan Gedung Putih sebagai bukti *speech act*; (2) dokumen hukum dan birokrasi berupa *CHIPS Act*, regulasi BIS, dan *Executive Orders* sebagai bukti *extraordinary measures*; (3) dokumen korporasi dan negara sekutu berupa pernyataan TSMC serta regulasi Jepang dan Belanda sebagai indikator penerimaan audiens; dan (4) laporan lembaga riset, termasuk CSIS dan SIA, sebagai sumber konteks teknis. Klasifikasi tersebut memungkinkan penelitian menelusuri hubungan antara konstruksi ancaman, penerimaan audiens, dan penerapan kebijakan pembatasan semikonduktor secara sistematis.

Penelitian ini menganalisis data menggunakan model Miles & Huberman ([2014](#)) melalui operasionalisasi konsep yang sistematis. Peneliti mengorganisasi dan mengodekan data berdasarkan kategori *securitizing actor*, *speech act*, *referent object*, penerimaan audiens, dan *extraordinary measures*. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi pola narasi ancaman dan respons audiens serta menginterpretasikan keterkaitannya dengan kebijakan pembatasan semikonduktor melalui konsep *techno-nationalism* dan sanksi ekonomi. Tabel 1 menyajikan operasionalisasi konsep yang menjadi pedoman dalam proses pengkodean dan analisis data.

Tabel 1. Operasionalisasi Konsep Teori Sekuritisasi

No.	Konsep Teoretis	Indikator Konsep dan Jenis Bukti	Sumber Dokumen Utama
1	<i>Securitizing Actor</i>	Otoritas formal yang mendeklarasikan ancaman.	Pidato Presiden, Dokumen Departemen Perdagangan (BIS).
2	<i>Speech Act</i>	Pernyataan yang mengubah isu ekonomi menjadi "bahaya militer/darurat".	Rilis pers Gedung Putih, Dokumen BIS.
3	<i>Audience</i>	Legitimasi (pengesahan hukum) dan Kepatuhan (penghentian ekspor).	<i>CHIPS Act</i> (Kongres), Pernyataan TSMC, Regulasi Jepang dan Belanda.
4	<i>Referent Object</i>	Entitas yang diklaim harus dilindungi (<i>technological superiority</i>).	Strategi Keamanan Nasional Amerika Serikat, Transkrip Pidato.
5	<i>Extraordinary Measures</i>	Kebijakan yang menyimpang dari praktik pasar bebas (aturan ekstrateritorial/subsidi).	Aturan kontrol ekspor BIS, <i>Executive Order</i> (Pembatasan Modal).

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan kerangka sekuritisasi Buzan et al., [1998](#)

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber. Menurut Sugiyono ([2013](#)), triangulasi sumber adalah teknik pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek informasi dari berbagai sumber, waktu, dan sudut pandang yang berbeda. Klaim ancaman dari Gedung Putih tidak dapat dibaca secara tunggal, tetapi harus di komparasi dengan dokumen legislatif (Kongres), regulasi operasional (BIS), respons negara sekutu (Jepang/Belanda), serta laporan lembaga riset independen. Triangulasi ini memastikan temuan mengenai keberhasilan sekuritisasi ditarik dari konvergensi data multiaktor yang valid dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persaingan Ekonomi Menjadi Ancaman Keamanan Teknologi

Hubungan Amerika Serikat dan Tiongkok dalam industri semikonduktor awalnya berkembang dalam kerangka interdependensi ekonomi global, dengan Tiongkok berperan sebagai pusat manufaktur dan pasar teknologi, sementara perusahaan Amerika Serikat memperoleh keuntungan dari akses produksi dan pasar Tiongkok. Perdagangan, investasi, dan kerja sama teknologi mendominasi hubungan kedua

negara (Export Controls: Challenges with Commerce's Validated End-User Program May Limit Its Ability to Ensure That Semiconductor Equipment Exported to China Is Used as Intended, [2008](#)) . Perusahaan semikonduktor Amerika Serikat memiliki kepentingan ekonomi yang besar di pasar Tiongkok, sedangkan industri teknologi Tiongkok bergantung pada akses terhadap teknologi asing (Bown, [2020](#)). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interdependensi ekonomi menjadi karakter utama hubungan semikonduktor Amerika Serikat–Tiongkok sebelum teknologi berkembang menjadi isu keamanan.

Hubungan tersebut berubah ketika Tiongkok meningkatkan kemandirian teknologi melalui *Made in China 2025*, yang mendorong pengembangan sektor strategis, termasuk semikonduktor, untuk memperkuat inovasi domestik dan mengurangi ketergantungan terhadap teknologi asing (Kennedy, [2015](#)). Amerika Serikat kemudian mulai menggeser pemaknaan kemajuan teknologi Tiongkok dari persoalan ekonomi menuju persoalan keamanan. Buzan et al. ([1998](#)) menjelaskan bahwa aktor mengonstruksi suatu isu sebagai ancaman keamanan melalui *speech act* yang memperoleh penerimaan audiens. Keterkaitan semikonduktor dengan kecerdasan buatan, sistem pertahanan, dan kapabilitas strategis memperkuat konstruksi yang menempatkan teknologi sebagai bagian dari agenda keamanan nasional.

Penelitian ini menempatkan keunggulan teknologi Amerika Serikat sebagai *referent object* yang dilindungi melalui proses sekuritisasi. Konsep *techno-nationalism* menjelaskan penguasaan teknologi sebagai sumber kekuatan nasional, sedangkan *techno-geopolitics* menempatkan teknologi sebagai instrumen persaingan kekuatan global (Capri, [2025](#); Wong, [2022](#)). Kedua konsep tersebut menunjukkan bahwa persaingan semikonduktor melampaui kepentingan ekonomi karena berkaitan dengan upaya mempertahankan posisi strategis negara dalam struktur kekuatan internasional. Aktor sekuritisasi membingkai perkembangan teknologi Tiongkok sebagai ancaman terhadap keunggulan teknologi dan kepentingan strategis Amerika Serikat sehingga menggeser semikonduktor dari isu ekonomi menjadi isu keamanan teknologi.

Sekuritisasi

Teori Sekuritisasi menjelaskan bahwa ancaman keamanan tidak selalu bersifat objektif, tetapi terbentuk ketika aktor mengonstruksi suatu isu sebagai ancaman terhadap objek yang perlu dilindungi melalui narasi politik (Buzan et al., [1998](#)). Berbeda dari pendekatan keamanan tradisional yang memandang ancaman melekat pada suatu fenomena, teori ini menekankan proses konstruksi dan penerimaan sosial. Suatu isu memperoleh status sebagai persoalan keamanan ketika aktor berhasil membingkainya sebagai ancaman dan audiens menerima konstruksi tersebut. Penerimaan audiens menjadi penting karena memberikan legitimasi terhadap penanganan isu di luar mekanisme politik normal.

Keberhasilan sekuritisasi memberikan legitimasi kepada aktor untuk menerapkan tindakan luar biasa (*extraordinary measures*) guna menghadapi ancaman yang telah dikonstruksi. Baysal ([2020](#)) menjelaskan sekuritisasi sebagai proses yang menggeser isu politik biasa menjadi persoalan mendesak sehingga pemerintah memperoleh legitimasi untuk mengambil langkah yang tidak lazim dalam kondisi normal. Teori Sekuritisasi mengidentifikasi lima elemen utama, yaitu *securitizing actor*, *speech act*, *audience*, *referent object*, dan *extraordinary measures* (Buzan et al., [1998](#)). Penelitian ini menggunakan kelima elemen tersebut untuk menganalisis konstruksi kebangkitan industri semikonduktor Tiongkok sebagai ancaman keamanan nasional dan legitimasinya terhadap kebijakan pembatasan teknologi Amerika Serikat selama 2018–2025 (Buzan et al., [1998](#)).

Securitizing Actor

Dalam Teori Sekuritisasi, *securitizing actor* merupakan aktor yang melakukan *securitizing move* dengan membingkai suatu isu sebagai ancaman eksistensial (*existential threat*) terhadap objek yang perlu dilindungi (*referent object*) (Buzan et al., 1998). Kapasitas tersebut tidak hanya bergantung pada posisi formal, tetapi juga pada otoritas politik dan kemampuan aktor membangun narasi keamanan yang diterima audiens. Setiap aktor dapat menjalankan fungsi berbeda, mulai dari memproduksi *speech act* hingga memperkuat dan menerjemahkan konstruksi ancaman ke dalam kebijakan. Penelitian ini karena itu memahami sekuritisasi semikonduktor Tiongkok sebagai proses yang melibatkan jaringan aktor (*network of securitizing actors*) dengan tingkat otoritas dan kapasitas diskursif yang berbeda. Pendekatan tersebut sejalan dengan Balzacq (2010), yang menekankan pentingnya konteks, posisi aktor, serta hubungan aktor dengan audiens dalam keberhasilan sekuritisasi.

Presiden Donald Trump menjadi aktor utama dalam *securitizing move* terhadap perkembangan teknologi Tiongkok selama pemerintahannya pada 2017–2021. Sejak 2018, pemerintahan Trump mengaitkan transfer teknologi paksa, pencurian kekayaan intelektual, dan kebijakan industri Tiongkok dengan ancaman terhadap kepentingan strategis Amerika Serikat (Buzan et al., 1998). Konstruksi tersebut menggeser semikonduktor dari persoalan ekonomi menuju keamanan dengan menghubungkan penguasaan teknologi pada kemampuan Amerika Serikat mempertahankan keunggulan strategisnya. Wakil Presiden Mike Pence memperluas konstruksi tersebut melalui pidatonya di Hudson Institute pada 2018 yang membingkai kebijakan dan ambisi teknologi tinggi Tiongkok sebagai tantangan terhadap kepentingan strategis Amerika Serikat (Pence, 2018). Reproduksi narasi oleh Trump dan Pence menunjukkan bahwa *speech act* berkembang melalui interaksi sejumlah aktor politik yang saling memperkuat konstruksi ancaman.

Pergantian pemerintahan kepada Joe Biden pada 2021 tidak menghentikan sekuritisasi, tetapi memperkuat dan menginstitutionalisasinya (Biden, 2022). Gedung Putih dan *National Security Council* (NSC) mempertahankan narasi semikonduktor sebagai sektor strategis yang berkaitan dengan keamanan nasional. Penasihat Keamanan Nasional Jake Sullivan memperkuat konstruksi tersebut melalui pendekatan *Small Yard, High Fence*, yang memusatkan pembatasan pada teknologi dengan implikasi keamanan nasional (Jean-Pierre & Sullivan, 2022). Keberlanjutan tersebut menunjukkan transformasi sekuritisasi dari konstruksi politik pada era Trump menuju pelembagaan kebijakan yang lebih sistematis pada era Biden. NSC dalam proses ini menghubungkan persaingan teknologi dengan agenda keamanan nasional Amerika Serikat.

Penelitian ini juga menempatkan *Bureau of Industry and Security* (BIS) dalam posisi ganda sebagai aparatus pelaksana (*implementing agency*) sekaligus *securitizing actor*. Sebagai lembaga di bawah Departemen Perdagangan Amerika Serikat, BIS menerjemahkan kebijakan pemerintah ke dalam *extraordinary measures*, terutama melalui regulasi kontrol ekspor. BIS melampaui fungsi implementatif ketika secara aktif memproduksi *speech act* melalui justifikasi dalam *Federal Register*, rilis pers, dan kesaksian pejabat di hadapan Kongres, termasuk Alan Estevez, yang menghubungkan akses teknologi semikonduktor Tiongkok dengan ancaman terhadap keunggulan militer Amerika Serikat (Estevez, 2022). Pembedaan fungsi tersebut menunjukkan bahwa BIS bertindak sebagai *securitizing actor* ketika membangun narasi ancaman, tetapi berfungsi sebagai pelaksana ketika menerjemahkan kebijakan ke dalam kontrol ekspor. Posisi ganda BIS memperlihatkan bahwa sekuritisasi semikonduktor berlangsung melalui jaringan aktor politik dan birokrasi yang memproduksi, memperkuat, dan mengimplementasikan konstruksi ancaman.

Speech Act

Proses sekuritisasi tidak berawal dari ancaman objektif, tetapi dari *speech act* yang merekonstruksi tata bahasa persaingan normal (*normal grammar*) menjadi tata bahasa keamanan (*security grammar*) dengan membingkai suatu isu sebagai ancaman eksistensial yang memerlukan *extraordinary measures* (Buzan et al., 1998). Penelitian ini melengkapi pendekatan tersebut dengan perspektif sekuritisasi sosiologis Balzacq (2010), yang menekankan peran jaringan aktor (*network of actors*) dan konteks sosial dalam menentukan keberhasilan konstruksi ancaman. Perspektif ini memungkinkan analisis mencakup aktor negara, seperti presiden dan birokrat, serta aktor fungsional non-negara, termasuk asosiasi industri dan pakar, yang saling memperkuat narasi keamanan. Interaksi antar pelaku tersebut membentuk proses diskursif yang memungkinkan audiens menerima perkembangan teknologi Tiongkok sebagai ancaman keamanan.

Pemerintahan Donald Trump memulai *speech act* tersebut melalui *Presidential Memorandum on the Actions by the United States Related to the Section 301 Investigation* pada Maret 2018 dengan membingkai praktik teknologi Tiongkok sebagai “*economic aggression*” yang mengancam keamanan nasional Amerika Serikat (Trump, 2018). Wakil Presiden Mike Pence memperkuat konstruksi tersebut melalui pidatonya di Hudson Institute pada Oktober 2018 dengan membingkai *Made in China 2025*, transfer teknologi, dan penguasaan kekayaan intelektual sebagai strategi sistematis Tiongkok untuk memperoleh keunggulan teknologi dan militer (Pence, 2018). Pemerintahan Trump kemudian memberikan legitimasi hukum terhadap konstruksi ancaman melalui *Executive Order 13873* pada Mei 2019 dengan menyatakan akuisisi teknologi informasi dan komunikasi oleh musuh asing sebagai “*unusual and extraordinary threat*” serta mendeklarasikan keadaan darurat nasional (Trump, 2019b). Trump memperluas narasi tersebut pada Sidang Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada September 2019 dengan mengaitkan kebangkitan ekonomi Tiongkok dengan hambatan pasar, transfer teknologi paksa, serta pencurian kekayaan intelektual dan rahasia dagang (Trump, 2019a). Rangkaian *speech act* tersebut menunjukkan pergeseran sistematis dari narasi kompetisi ekonomi menuju konstruksi ancaman keamanan.

Pemerintahan Joe Biden melanjutkan sekaligus menginstitutionalisasi *securitizing move* tersebut dengan menghubungkan semikonduktor secara lebih eksplisit dengan kapabilitas pertahanan. Dalam pidato pengesahan *CHIPS and Science Act* pada Agustus 2022, Biden menegaskan kebutuhan semikonduktor untuk sistem persenjataan masa depan dan menyebut hilangnya keunggulan produksi *chip* sebagai “*serious national security vulnerability*” (Biden, 2022). Menteri Perdagangan Gina Raimondo memperkuat konstruksi tersebut dengan membingkai akses Tiongkok terhadap teknologi semikonduktor maju sebagai sarana modernisasi militer dan pengembangan kemampuan pengawasan (Raimondo, 2023). Penasihat Keamanan Nasional Jake Sullivan menempatkan *chip* canggih sebagai “*a force multiplier*” dan menegaskan kepentingan Amerika Serikat untuk mempertahankan keunggulan teknologi sebesar mungkin (Sullivan, 2022), sedangkan pimpinan BIS Alan Estevez mengaitkan pembatasan ekspor dengan upaya mencegah modernisasi militer dan pengembangan senjata pemusnah massal (*weapons of mass destruction*) (Estevez, 2022). Konsistensi narasi antar lembaga tersebut menunjukkan bahwa sekuritisasi semikonduktor berkembang melalui jaringan aktor birokrasi dan keamanan yang menerjemahkan narasi tingkat presiden ke dalam justifikasi kebijakan yang lebih spesifik.

Aktor non-negara turut memperkuat konstruksi tersebut sebagai aktor fungsional (*functional actor*), yaitu pihak yang tidak memiliki otoritas langsung untuk menetapkan kebijakan tetapi mampu memengaruhi proses sekuritisasi melalui posisi dan kepakarannya (Buzan et al., 1998). *National Security Commission on Artificial Intelligence* (NSCAI), yang dipimpin Eric Schmidt, mantan *Chief*

Executive Officer Google, memperkuat narasi ancaman melalui laporan tahun 2021 yang menempatkan ketergantungan Amerika Serikat pada produksi semikonduktor asing sebagai kerentanan strategis dan mengaitkan keunggulan semikonduktor dengan kemampuan memperoleh keunggulan dalam berbagai domain peperangan (Chair et al., 2021). Interaksi antara otoritas politik aktor negara dan otoritas epistemik aktor non-negara memperluas legitimasi narasi ancaman serta mendukung penerimaannya oleh Kongres Amerika Serikat sebagai audiens. Tabel 2 memetakan *speech act* setiap aktor berdasarkan objek ancaman utama yang dikonstruksi dalam dokumen resmi.

Tabel 2. Tabel pemetaan *Speech Act* terhadap objek utama yang ditargetkan

No.	Kategori Aktor	Nama Aktor (Tahun Dokumen)	Objek Fokus (<i>Referent Object</i> yang Digunakan dalam Narasi)	Kutipan Bukti <i>Speech Act</i> (Perubahan Tata Bahasa Ekonomi menjadi Keamanan)
1	Aktor Sekuritisasi Utama (Negara)	Donald Trump (Presiden Amerika Serikat, <i>Presidential Memorandum on the Actions by the United States Related to the Section 301 Investigation</i> (2018) EO 13873 dan PBB, 2019)	Rantai Pasok Teknologi dan Kekayaan Intelektual Amerika Serikat	Mengakuisisi teknologi Amerika Serikat “ <i>constitutes an unusual and extraordinary threat to the national security... I hereby declare a national emergency to deal with this threat.</i> ”
2		Mike Pence (Wakil Presiden Amerika Serikat, 2018)	Inovasi Teknologi sebagai Ancaman Militer (<i>Made in China 2025</i>)	“ <i>And using that stolen technology, the Chinese Communist Party is turning plowshares into swords on a massive scale.</i> ”
3		Joe Biden (Presiden Amerika Serikat, 2022)	Pertahanan Militer dan Kemandirian Rantai Pasok	“ <i>We need these semiconductors for weapons systems of the future... Losing our edge in chip production is not just an economic competitiveness issue; it is a serious national security vulnerability.</i> ”
4	Aparatus Keamanan dan Institusional	Gina Raimondo (Menteri Perdagangan, 2023)	Superioritas Militer Amerika Serikat dan Alat Kontrol Kebijakan	Tiongkok berupaya mendapat semikonduktor canggih untuk “ <i>modernize their military and build surveillance capabilities. We must use every policy tool at our disposal.</i> ”
5		Jake Sullivan (Penasihat Keamanan Nasional, 2022)	Keunggulan Teknologi Absolut Amerika Serikat (<i>Technological Superiority</i>)	Chip Tiongkok adalah “ <i>a force multiplier</i> ” sehingga Amerika Serikat harus “ <i>maintain as large of a lead as possible.</i> ”
6		Alan Estevez (Birokrasi BIS - Departemen Perdagangan, 2022)	Modernisasi Militer Lawan (<i>Adversary Military Modernization</i>)	Chip komersial di tangan Tiongkok akan menuntun pada “ <i>fueling military modernization</i> ” dan memfasilitasi “ <i>weapons of mass destruction.</i> ”
7	Aktor Fungsional (Non-Negara)	NSCAI (Lembaga Pakar / <i>Think Tank</i> , 2021)	Dominasi Peperangan Masa Depan (<i>Domain of Warfare</i>)	Jika musuh menang di semikonduktor, mereka akan “ <i>gain the upper hand in every domain of warfare.</i> ”

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan dokumen primer pidato dan laporan resmi

Audience

Setelah jaringan aktor membangun narasi melalui *speech act*, keberhasilan sekuritisasi bergantung pada penerimaan audiens yang memberikan legitimasi bagi penerapan *extraordinary measures* (Buzan et al., 1998). Penelitian ini tidak memandang audiens sebagai entitas homogen, tetapi sebagai aktor *policy-specific* dengan fungsi berbeda dalam arsitektur kebijakan teknologi. Berdasarkan pengembangan sosiologis Teori Sekuritisasi, penelitian ini membedakan respons audiens menjadi *political acceptance* dari lembaga legislatif yang memberikan legitimasi politik dan *compliance* dari korporasi serta sekutu internasional yang berfungsi sebagai *enabling actors* bagi implementasi kebijakan. Pembedaan tersebut mencegah penyamaan kepatuhan terhadap kebijakan dengan persetujuan politik terhadap konstruksi ancaman (Balzacq, 2010).

Pada tingkat domestik, Kongres Amerika Serikat menjadi audiens formal yang memberikan *political acceptance* terhadap konstruksi ancaman semikonduktor. Kongres melegitimasi intervensi negara melalui pengesahan *CHIPS and Science Act* bernilai miliaran dolar Amerika Serikat, meskipun subsidi industri berskala besar menyimpang dari orientasi pasar bebas yang secara tradisional mewarnai ekonomi politik Amerika Serikat (*CHIPS and Science Act*, 2022). Dukungan bipartisan terhadap legislasi tersebut menunjukkan bahwa Kongres tidak semata-mata mempertimbangkan kepentingan bisnis, tetapi juga menempatkan penguatan semikonduktor sebagai bagian dari kepentingan strategis dan pertahanan nasional. Kesediaan Kongres mengesahkan intervensi tersebut menunjukkan *political acceptance* terhadap *securitizing move* pemerintah.

Respons korporasi domestik menunjukkan pola berbeda karena kepatuhan NVIDIA, AMD, dan Intel terhadap regulasi BIS lebih tepat dikategorikan sebagai *compliance* daripada *acceptance* (Balzacq, 2010). Perusahaan-perusahaan tersebut wajib mengikuti pembatasan ekspor meskipun kebijakan itu mengurangi akses mereka terhadap pasar Tiongkok dan menimbulkan kerugian ekonomi (Allen, 2022). Kepatuhan korporasi karena itu tidak membuktikan penerimaan terhadap narasi ancaman, tetapi menunjukkan keberhasilan negara dalam memperoleh perilaku yang diperlukan untuk menjalankan kebijakan. Dalam posisi tersebut, korporasi berfungsi sebagai *enabling actors* yang memungkinkan kontrol teknologi beroperasi secara efektif.

Respons *Taiwan Semiconductor Manufacturing Company* (TSMC) memperlihatkan hubungan yang lebih kompleks antara *compliance* dan *acceptance*. Keputusan TSMC membangun fasilitas fabrikasi senilai 65 miliar dolar Amerika Serikat di Arizona berkaitan dengan insentif *CHIPS Act* sekaligus pertimbangan risiko geopolitik dan ketahanan rantai pasok (*TSMC Arizona and U.S. Department of Commerce Announce up to US\$6.6 Billion in Proposed CHIPS Act Direct Funding, Company Plans Third Leading-Edge Fab in Phoenix*, 2024). Mantan *Chairman* TSMC, Mark Liu, secara terbuka menekankan kerentanan fasilitas manufaktur Taiwan terhadap konflik militer karena operasionalnya bergantung pada jaringan global bahan baku, perangkat lunak, suku cadang, dan dukungan teknis (*Interview with Former Joint Chiefs Chairman Admiral Mike Mullen About Taiwan and Ukraine; Interview With Taiwan Semiconductor Manufacturing Company Chairman Mark Liu*, 2022). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa respons TSMC tidak terbatas pada kepatuhan terhadap kebijakan, tetapi juga mencerminkan penerimaan terhadap relevansi risiko keamanan yang mendasari restrukturisasi rantai pasok.

Pada tingkat internasional, Belanda dan Jepang berperan sebagai audiens sekaligus *legitimizing actors* melalui penerapan pembatasan perdagangan teknologi strategis (*Trends in Export and Investment Control Policies by Major Countries*, 2024). Pemerintah Belanda, misalnya, membatasi ekspor mesin litografi canggih ASML ke Tiongkok meskipun kebijakan tersebut membatasi akses perusahaan terhadap pasar pentingnya (*Regeling van de Minister Voor Buitenlandse Handel En Ontwikkelingshulp van 2 September 2024, Nr. BZ2404162, Tot Wijziging van de Regeling Geavanceerde Productieapparatuur Voor Halfgeleiders*, 2024). Kesediaan negara-negara tersebut menyelaraskan kebijakan kontrol teknologi menunjukkan bahwa sekritisasi Amerika Serikat memperoleh dukungan yang melampaui ranah domestik. Respons tersebut sekaligus memperluas efektivitas kontrol ekspor karena struktur rantai pasok semikonduktor mengharuskan partisipasi negara-negara yang menguasai teknologi strategis.

Korea Selatan menunjukkan pola yang lebih berhati-hati karena ketergantungan Samsung dan SK Hynix terhadap pasar Tiongkok mendorong strategi *hedging* pada tahap awal (Hong & Chang, 2022; Son, 2022). Sikap tersebut tidak serta-merta menunjukkan kegagalan sekritisasi karena keberhasilannya tidak mensyaratkan penerimaan seragam dan instan dari seluruh audiens (Buzan et al., 1998). Korea Selatan pada akhirnya menunjukkan *compliance* melalui partisipasi dalam kerangka *Chip 4* dan penyelarasan kebijakan rantai pasok. Penyelarasan Belanda, Jepang, dan Korea Selatan

menunjukkan terbentuknya rezim kepatuhan (*compliance regime*) yang memperluas efektivitas pembatasan akses teknologi Tiongkok. Tabel 3 dan Tabel 4 memetakan respons audiens berdasarkan kategori *acceptance* dan *compliance* tersebut:

Tabel 3. Pemetaan Audiens Berdasarkan *Acceptance*

No.	Kebijakan / Tindakan Darurat (<i>Extraordinary Measures</i>)	Target Audiens (Relevansi) dan Fungsinya	Kategori Respons Audiens	Bukti Penerimaan atau Kepatuhan (<i>Evidence</i>)
1	Pengesahan legislasi <i>CHIPS and Science Act</i>	Kongres Amerika Serikat (Audiens Formal Legislatif)	<i>Political Acceptance</i> (Menerima narasi ancaman).	Adopsi narasi keamanan secara bipartisan. Kongres melegitimasi tindakan tidak normal (subsidi negara raksasa) karena memandang industri <i>chip</i> sebagai isu pertahanan.
2	Relokasi Fabrikasi dan Pemutusan Suplai <i>Chip</i> Canggih Tiongkok	TSMC (Audiens Korporasi Transnasional)	<i>Acceptance and Compliance</i> (Internalisasi dan Mematuhi).	Pernyataan eksplisit pimpinan TSMC yang memvalidasi narasi kerentanan demi memitigasi risiko geopolitik dan mengamankan “ <i>supply chain security</i> ”.

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan kerangka respons audiens sekuritisasi Balzacq, [2005](#)

Tabel 4. Pemetaan Audiens Berdasarkan *Compliance*

No.	Kebijakan / Tindakan Darurat (<i>Extraordinary Measure</i>)	Target Audiens (Relevansi) dan Fungsinya	Kategori Respons Audiens	Bukti Penerimaan atau Kepatuhan (<i>Evidence</i>)
1	Kontrol Ekspor Mesin Litografi (EUV/DUV)	Pemerintah Belanda dan ASML (Audiens Internasional / <i>Enabling Actors</i>)	<i>Compliance</i> (Kepatuhan melegitimasi tindakan darurat).	Belanda dan ASML mem- <i>bypass</i> aturan dagang normal dengan menghentikan suplai mesin pembuat <i>chip</i> ke Tiongkok, mengorbankan rasionalitas bisnis demi keamanan strategis Barat.
2	Penerapan Regulasi Kontrol Ekspor Berlapis (<i>Export Controls</i>)	Korporasi Domestik AS (NVIDIA, AMD, Intel) (Audiens Korporat Domestik)	<i>Legal Compliance</i> (Kepatuhan hukum, bukan politis).	Perusahaan menyesuaikan rantai pasok dan mematuhi larangan BIS, meskipun menolak secara bisnis. Kepatuhan ini memungkinkan <i>extraordinary measures</i> tereksekusi.

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan kerangka respons audiens sekuritisasi Balzacq, [2005](#)

Referent Object

Dalam Teori Sekuritisasi, *referent object* merupakan entitas yang dikonstruksi menghadapi ancaman eksistensial sehingga memerlukan perlindungan melalui *extraordinary measures*. Buzan, Wæver, dan de Wilde memperluas cakupan keamanan melampaui aspek militer ke sektor politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan serta menempatkan status *referent object* sebagai hasil konstruksi intersubjektif, bukan kondisi yang melekat secara alamiah (Buzan et al., [1998](#)). Aktor sekuritisasi karena itu harus meyakinkan audiens bahwa keberlangsungan suatu entitas menghadapi ancaman yang membutuhkan perlindungan khusus. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mengidentifikasi keunggulan teknologi Amerika Serikat sebagai *referent object* utama dalam sekuritisasi semikonduktor Tiongkok.

Posisi tersebut berkaitan dengan karakter *dual-use* semikonduktor canggih yang menghubungkan kepentingan ekonomi dan militer. Semikonduktor berfungsi sebagai manifestasi material dari keunggulan teknologi, sehingga penguasaan teknologi tersebut oleh pesaing dikonstruksi bukan sebagai ancaman terhadap kedaulatan teritorial Amerika Serikat, melainkan terhadap kemampuan mempertahankan daya saing ekonomi dan superioritas militernya. Logika ini sejalan dengan *techno-nationalism*, yang menempatkan penguasaan teknologi strategis sebagai sumber kekuatan negara dan instrumen persaingan global (Capri, [2025](#)). Jaringan aktor Amerika Serikat kemudian merekonstruksi kemajuan semikonduktor Tiongkok dari keberhasilan ekonomi menjadi ancaman terhadap distribusi kekuatan dan keunggulan teknologi Amerika Serikat.

Konstruksi keunggulan teknologi sebagai *referent object* terlihat dalam *speech act* pejabat Amerika Serikat. Melalui pendekatan “*a small yard and a high fence*”, Penasihat Keamanan Nasional Jake Sullivan menegaskan kepentingan Amerika Serikat untuk “*maintain as large a lead as possible*” dalam teknologi strategis (Sullivan, 2024). Presiden Joe Biden juga menghubungkan semikonduktor secara simultan dengan keamanan nasional, ekonomi, dan lapangan kerja ketika menandatangani *CHIPS and Science Act* pada 9 Agustus 2022 (Biden, 2022). Kedua narasi tersebut menunjukkan bahwa pemerintah tidak semata-mata melindungi industri *chip* sebagai sektor komersial, tetapi mempertahankan keunggulan teknologi yang menopang kekuatan ekonomi dan militer Amerika Serikat.

Pada tingkat birokrasi, BIS mengoperasionalkan perlindungan tersebut melalui kontrol ekspor terhadap *chip* canggih dan teknologi superkomputer pada 7 Oktober 2022 untuk mencegah penggunaannya dalam modernisasi militer Tiongkok (Commerce Implements New Export Controls on Advanced Computing and Semiconductor Manufacturing Items to the People’s Republic of China (PRC), 2022). Kebijakan tersebut memperlihatkan logika *dual-use* yang menghubungkan kompetisi ekonomi dengan risiko keamanan militer. Temuan ini menegaskan bahwa keunggulan teknologi menjadi *referent object* yang menjembatani kedua sektor tersebut sekaligus memberikan fokus analitis yang jelas bagi proses sekuritisasi. Konstruksi ancaman terhadap keunggulan teknologi kemudian memberikan legitimasi bagi penerapan *extraordinary measures*, termasuk subsidi melalui *CHIPS and Science Act* dan pembatasan ekspor teknologi terhadap Tiongkok.

Extraordinary Measures

Dalam Teori Sekuritisasi, *extraordinary measures* merujuk pada tindakan yang diterapkan setelah suatu isu dikonstruksi sebagai ancaman eksistensial dan memperoleh penerimaan audiens sehingga penanganannya bergeser dari mekanisme politik normal (Buzan et al., 1998). Suatu kebijakan tidak otomatis menjadi *extraordinary measures* hanya karena bersifat restriktif, tetapi perlu dibandingkan dengan *baseline* politik sebelum proses sekuritisasi (Floyd, 2016). Penelitian ini menetapkan *baseline* sebagai kondisi ketika semikonduktor terutama diperlakukan sebagai komoditas ekonomi yang dikelola melalui perdagangan, investasi, daya saing industri, dan efisiensi rantai pasok. Pergeseran terjadi ketika pemerintah Amerika Serikat menghubungkan ketergantungan semikonduktor dan kemajuan teknologi Tiongkok dengan keamanan nasional, pertahanan, serta keunggulan teknologi strategis (CHIPS and Science Act, 2022).

Tabel 5. Tipologi *Security Measure* Amerika Serikat terhadap Tiongkok

No.	Kebijakan	Kategori	Relevansi terhadap Sekuritisasi	Penanda “Extraordinary”/ Penyimpangan dari Baseline
1	<i>CHIPS and Science Act 2022</i>	<i>Institutionalized security measure</i>	Menghubungkan kapasitas produksi semikonduktor dengan keamanan nasional	Mobilisasi pendanaan negara dalam skala besar untuk membangun kembali kapasitas strategis yang dianggap terancam
2	<i>Export Controls 2022–2024</i>	<i>Security measure / economic statecraft</i>	Membatasi akses Tiongkok terhadap <i>chip</i> , EDA, dan peralatan manufaktur canggih	Selektivitas terhadap teknologi paling maju, perluasan kontrol <i>foreign-produced items</i> , <i>Entity List</i> , dan pembatasan terhadap dukungan teknologi
3	<i>Executive Order 14105</i>	<i>Security measure</i>	Membatasi modal dan pengetahuan yang dapat mendukung sektor teknologi strategis Tiongkok	Penggunaan kewenangan negara untuk membatasi investasi berdasarkan pertimbangan keamanan nasional
4	<i>Chip 4 Framework</i>	<i>Enabling/coordination measure</i>	Mengkoordinasikan ketahanan rantai pasok dan kebijakan teknologi	Membawa isu semikonduktor dari kebijakan nasional menjadi koordinasi keamanan teknologi lintas negara

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan sintesis konseptual Floyd, 2016

Floyd (2016) menegaskan bahwa sekuritisasi tidak selalu menghasilkan tindakan darurat yang mengabaikan prosedur politik normal karena kebijakan keamanan dapat diinstitusionalisasikan melalui hukum dan lembaga negara. Karakter *extraordinary* karena itu ditentukan oleh perubahan tujuan, intensitas, sasaran, dan justifikasi keamanan dibandingkan dengan *baseline*, bukan semata-mata prosedur pembentukan kebijakan. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini mengklasifikasikan kebijakan Amerika Serikat ke dalam *institutionalized security measures*, *security measures*, dan *enabling security measures*. Klasifikasi ini mencegah seluruh bentuk proteksionisme teknologi dikategorikan secara otomatis sebagai *extraordinary measures* karena setiap kebijakan memiliki tingkat penyimpangan yang berbeda dari politik normal. Tabel 5 menyajikan klasifikasi tersebut sebagai dasar untuk menganalisis karakter dan tingkat tindakan keamanan dalam kebijakan semikonduktor Amerika Serikat.

CHIPS and Science Act 2022 perlu dibedakan dari tindakan darurat klasik karena disahkan melalui proses legislatif normal. Kebijakan ini lebih tepat dikategorikan sebagai *institutionalized security measure* karena menginstitusionalisasikan orientasi keamanan melalui mekanisme hukum normal (Floyd, 2016). Undang-undang tersebut menyediakan sekitar 52,7 miliar dolar Amerika Serikat untuk memperkuat manufaktur, penelitian, dan pengembangan semikonduktor domestik yang dikaitkan dengan pengurangan kerentanan rantai pasok serta penguatan keamanan ekonomi dan nasional (CHIPS and Science Act, 2022). Karakter *extraordinary* terletak pada perubahan fungsi kebijakan industri dari instrumen daya saing menjadi respons terhadap kerentanan keamanan (Floyd, 2016). Kebijakan ini bukan sanksi ekonomi karena subsidi domestik bertujuan memperkuat kapasitas Amerika Serikat, bukan menghukum atau memaksa negara sasaran (Letzler, 2022).

Berbeda dari *CHIPS Act*, kontrol ekspor merupakan *security measures* yang menunjukkan penyimpangan lebih jelas dari praktik perdagangan normal. Pada 7 Oktober 2022, BIS membatasi akses Tiongkok terhadap *advanced computing chips*, peralatan manufaktur semikonduktor, dan teknologi superkomputer dengan justifikasi keamanan nasional dan kebijakan luar negeri (Commerce Implements New Export Controls on Advanced Computing and Semiconductor Manufacturing Items to the People's Republic of China (PRC), 2022). Pembatasan tersebut diperketat pada 2023 melalui perluasan cakupan teknologi, standar kinerja, aturan *foreign direct product*, dan pembatasan terhadap entitas Tiongkok tertentu (Implementation of Additional Export Controls: Certain Advanced Computing Items; Supercomputer and Semiconductor End Use; Updates and Corrections, 2023). Pembatasan GPU berperforma tinggi dari NVIDIA dan AMD memperlihatkan sifat selektif kebijakan karena berfokus pada teknologi yang relevan bagi AI, superkomputer, dan kemampuan militer. Kebijakan tersebut mencerminkan prinsip *Small Yard, High Fence*, yang berfungsi sebagai prinsip strategis untuk melindungi teknologi sensitif tanpa menghentikan seluruh hubungan ekonomi, bukan sebagai *extraordinary measure* tersendiri (Sullivan, 2024). Dalam kerangka Letzler (2022), kontrol tersebut dapat dipahami sebagai *economic statecraft* karena meningkatkan biaya dan membatasi kapasitas negara sasaran tanpa penggunaan kekuatan militer.

Logika pembatasan kemudian meluas dari perdagangan teknologi menuju arus modal melalui *Executive Order 14105* (EO 14105) pada 9 Agustus 2023. Kebijakan ini membatasi investasi tertentu pada sektor semikonduktor, mikroelektronika, komputasi kuantum, dan AI di negara yang menjadi perhatian keamanan Amerika Serikat untuk mencegah modal, pengetahuan, dan keahlian domestik mendukung kemampuan teknologi dan militer negara sasaran (Addressing United States Investments in Certain National Security Technologies and Products in Countries of Concern, 2023). EO 14105 menunjukkan perluasan sekuritisasi dari kontrol barang menuju pengendalian investasi dan transfer teknologi (Shivakumar et al., 2024). Berdasarkan tujuan dan instrumennya, kebijakan tersebut lebih tepat dikategorikan sebagai *security measure* berbasis *economic statecraft* daripada sanksi ekonomi klasik (Letzler, 2022).

Amerika Serikat juga memperluas efektivitas pembatasan melalui koordinasi dengan Belanda dan Jepang sebagai *enabling security measures* (Floyd, 2016). Belanda memperketat kontrol terhadap peralatan manufaktur semikonduktor canggih, termasuk teknologi ASML, sedangkan Jepang memperluas pembatasan terhadap peralatan manufaktur dengan pertimbangan keamanan dan pencegahan alih teknologi untuk kepentingan militer (*Regeling van de Minister Voor Buitenlandse Handel En Ontwikkelingshulp van 2 September 2024, Nr. BZ2404162, Tot Wijziging van de Regeling Geavanceerde Productieapparatuur Voor Halfgeleiders*, 2024). Kebijakan tersebut mempersempit peluang Tiongkok memperoleh teknologi strategis melalui negara ketiga dan memperkuat efektivitas kontrol Amerika Serikat. Tindakan Belanda dan Jepang tetap tidak dapat dikategorikan sebagai *extraordinary measures* Amerika Serikat karena masing-masing negara menerapkannya berdasarkan kewenangan nasional.

Chip 4 Framework juga berfungsi sebagai *enabling security measure* dengan mengoordinasikan Amerika Serikat, Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan dalam ketahanan rantai pasok serta teknologi semikonduktor strategis (Ha & Lee, 2025). Istilah *framework* lebih tepat daripada aliansi karena mekanisme tersebut tidak memiliki tingkat institusionalisasi seperti aliansi formal. Kerangka ini memperluas efektivitas kebijakan Amerika Serikat dengan melibatkan negara-negara yang menguasai bagian strategis dalam desain, manufaktur, material, dan peralatan semikonduktor global. *Chip 4* karena itu berfungsi sebagai mekanisme pendukung bagi *security measures*, bukan *extraordinary measure* yang berdiri sendiri (Floyd, 2016).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *extraordinary measures* dalam sekuritisasi semikonduktor membentuk spektrum tindakan berdasarkan tingkat penyimpangannya dari *baseline* politik normal. *CHIPS Act* merupakan *institutionalized security measure*; kontrol ekspor dan EO 14105 merupakan *security measures*; sedangkan koordinasi dengan Belanda, Jepang, Korea Selatan, dan *Chip 4 Framework* berfungsi sebagai *enabling security measures*. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan *speech act* tidak semata-mata menghasilkan tindakan darurat, tetapi mengubah cara negara memperlakukan semikonduktor dari komoditas ekonomi menjadi teknologi strategis yang membenarkan mobilisasi sumber daya, pembatasan akses dan investasi, serta koordinasi keamanan teknologi internasional.

Dampak Sekuritisasi: Pandangan Negatif terhadap Keamanan

Analisis kasus semikonduktor memperkuat landasan konstruktivisme Teori Sekuritisasi yang tidak selalu memandang keamanan sebagai kondisi positif. Wæver (1995) menempatkan sekuritisasi sebagai indikasi kegagalan politik normal karena suatu isu yang masuk ke ranah keamanan dapat bergeser dari perdebatan politik reguler menuju logika kedaruratan. Pergeseran tersebut memberikan legitimasi kepada negara untuk menerapkan tindakan yang sulit dibenarkan dalam kondisi politik dan ekonomi normal. Kasus semikonduktor menunjukkan proses tersebut ketika kompetisi teknologi memperoleh justifikasi keamanan yang kemudian mendukung pembatasan perdagangan, investasi, dan akses teknologi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa status suatu isu sebagai persoalan keamanan tidak semata-mata ditentukan oleh karakter materialnya, tetapi melalui proses konstruksi ancaman. Semikonduktor pada awalnya berfungsi sebagai komoditas komersial, tetapi karakter *dual-use* dan reproduksi *speech act* oleh jaringan aktor Amerika Serikat mengubah pemaknaannya menjadi teknologi strategis yang berkaitan dengan daya saing ekonomi dan kapabilitas militer (Wæver, 1995). Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa batas antara ranah ekonomi, sipil, dan keamanan dapat berubah ketika aktor berhasil menghubungkan suatu teknologi dengan ancaman terhadap *referent object*. Sekuritisasi semikonduktor karena itu memperlihatkan bagaimana bahasa keamanan mengubah legitimasi dan ruang kebijakan yang tersedia bagi negara.

Konsekuensi sekuritisasi terlihat pada meningkatnya fragmentasi perdagangan dan rantai pasok teknologi, meluasnya logika keamanan ke sektor terkait seperti AI dan mineral kritis, serta munculnya *security dilemma* dalam hubungan Amerika Serikat–Tiongkok. Pembatasan teknologi yang dibingkai Amerika Serikat sebagai upaya melindungi keamanan nasional dapat mendorong Tiongkok memperkuat kemandirian teknologi dan menerapkan tindakan balasan, yang selanjutnya meningkatkan ketegangan dan fragmentasi teknologi global. Pola tersebut menunjukkan paradoks sekuritisasi: kebijakan yang dirancang untuk meningkatkan keamanan satu aktor dapat menghasilkan respons yang meningkatkan ketidakamanan pada tingkat sistem. Kasus semikonduktor dengan demikian menunjukkan bahwa konstruksi keamanan tidak hanya memperluas legitimasi tindakan negara, tetapi juga dapat menghasilkan konsekuensi geopolitik yang melampaui ancaman yang semula hendak ditangani.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Amerika Serikat berhasil mensekuritisasi perkembangan industri semikonduktor Tiongkok dengan menggesernya dari isu ekonomi menuju isu keamanan strategis. Melalui *speech act*, jaringan aktor politik, birokrasi, dan aktor fungsional mengonstruksi kemajuan teknologi Tiongkok sebagai ancaman terhadap *referent object* utama, yaitu keunggulan teknologi Amerika Serikat. Konstruksi tersebut memperoleh penerimaan audiens melalui *political acceptance* Kongres serta *compliance* korporasi dan negara sekutu, yang kemudian memberikan legitimasi bagi penerapan *institutionalized security measures*, *security measures*, dan *enabling security measures*. Temuan ini memperkuat perspektif konstruktivisme Teori Sekuritisasi bahwa perubahan suatu isu menjadi persoalan keamanan bergantung pada keberhasilan konstruksi ancaman dan penerimaan audiens, sekaligus menunjukkan bahwa sekuritisasi dapat memperluas legitimasi negara untuk melakukan intervensi terhadap perdagangan, investasi, dan rantai pasok teknologi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis karena menganalisis intensi, narasi, dan perilaku jaringan aktor melalui studi dokumentasi yang mencakup pidato, regulasi, laporan resmi, dan dokumen institusional. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian menelusuri konstruksi ancaman secara sistematis, tetapi belum sepenuhnya menjangkau proses negosiasi informal dan pertimbangan internal yang memengaruhi pembentukan kebijakan maupun respons audiens. Keterbatasan ini terutama berpengaruh terhadap interpretasi *acceptance* dan *compliance* karena kepatuhan korporasi atau negara sekutu tidak selalu mencerminkan penerimaan penuh terhadap narasi keamanan Amerika Serikat. Temuan penelitian karena itu perlu dipahami sebagai analisis terhadap konstruksi dan manifestasi sekuritisasi yang dapat diamati melalui sumber dokumenter selama periode 2018–2025.

Penelitian selanjutnya direkomendasikan memperluas analisis melalui wawancara dengan pembuat kebijakan, pakar, dan pemangku kepentingan industri semikonduktor untuk menguji dinamika yang tidak terungkap dalam dokumen resmi. Kajian komparatif juga dapat menganalisis respons Tiongkok, khususnya strategi kemandirian teknologi dan sekuritisasi tandingan (*counter-securitization*), guna menjelaskan bagaimana tindakan Amerika Serikat membentuk dinamika *security dilemma* dalam kompetisi teknologi. Pada tingkat teoretis, penelitian mendatang dapat menguji penerapan Teori Sekuritisasi pada sektor strategis lain, seperti AI, komputasi kuantum, dan mineral kritis, untuk menilai sejauh mana pola serupa berkembang dalam persaingan teknologi global.

REFERENSI

Addressing United States Investments in Certain National Security Technologies and Products in Countries of Concern. (2023).

- Allen, G. C. (2022). *Choking off China's Access to the Future of AI*. Center for Strategic and International Studies.
- Balzacq, T. (2010). *Enquiries into Methods: A New Framework for Securitization Analysis*. Routledge.
- Baysal, B. (2020). Güvenlikleştirmenin 20 Yılı: Gücü, Sınırları ve Yeni Bir İkili Analiz Çerçevesi. *Uluslararası İlişkiler Dergisi*. <https://doi.org/10.33458/uidergisi.777338>
- Biden, J. R. (2022). *Remarks on Signing Legislation To Promote United States Semiconductor Production, Technological Innovation, and Advanced Manufacturing*.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Bown, C. P. (2020). How the United States Marched the Semiconductor Industry into Its Trade War with China. *East Asian Economic Review*, 24(4), 349–388. <https://doi.org/10.11644/KIEP.EAER.2020.24.4.384>
- Buzan, B., Wæver, O., & de Wilde, J. (1998). *Security: A New Framework for Analysis*. Lynne Rienner Publishers.
- Capri, A. (2025). *Techno-Nationalism: How It's Reshaping Trade, Geopolitics and Society*. John Wiley & Sons, Inc.
- Chair, E. S., Chair, R. W. V., Catz, S., & Horvitz, E. (2021). *Final Report: National Security Commission on Artificial Intelligence*.
- CHIPS and Science Act. (2022).
- Commerce Implements New Export Controls on Advanced Computing and Semiconductor Manufacturing Items to the People's Republic of China (PRC). (2022).
- Creswell, J. (2015). *Riset pendidikan : Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Estevez, A. (2022). *Advancing National Security and Foreign Policy Through Export Controls: Oversight of the Bureau of Industry and Security*.
- Export Controls: Challenges with Commerce's Validated End-User Program May Limit Its Ability to Ensure That Semiconductor Equipment Exported to China Is Used as Intended. (2008).
- Floyd, R. (2016). Extraordinary or Ordinary Emergency Measures: What, and Who, Defines the 'Success' of Securitization? *Cambridge Review of International Affairs*, 29(2), 677–694. <https://doi.org/10.1080/09557571.2015.1077651>
- Ha, B., & Lee, T. C. (2025). The Chip 4 Alliance and Technological Geopolitics: Taiwan and South Korea's Economic Security Responses. *Taiwan International Studies Quarterly*, 21(3).
- Hah, X. B. K. (2024). Security and Supremacy: an Examination of The Us-China Technological Rivalry in The Semiconductor Industry. *Malaysian Journal of International Relations*, 12(1), 140–160. <https://doi.org/10.22452/mjir.vol12no1.8>
- Hamdani, M., & Belfencha, I. (2024). Strategic Implications of The US-China Semiconductor Rivalry. *Discover Global Society*, 2(1). <https://doi.org/10.1007/S44282-024-00081-5>
- Hong, A., & Chang, J. (2022). *CHIPS Act: Outlook and Implications for South Korea*. Korea Economic Institute of America. Keia.Org.
- Implementation of Additional Export Controls: Certain Advanced Computing Items; Supercomputer and Semiconductor End Use; Updates and Corrections. (2023).
- Interview with Former Joint Chiefs Chairman Admiral Mike Mullen About Taiwan and Ukraine; Interview With Taiwan Semiconductor Manufacturing Company Chairman Mark Liu. (2022). [Broadcast]. CNN.
- Jean-Pierre, K., & Sullivan, J. (2022). *Press Briefing by Press Secretary Karine Jean-Pierre and National Security Advisor Jake Sullivan*. <https://Bidenwhitehouse.Archives.Gov/Briefing-Room>.
- Kennedy, S. (2015). *Made in China 2025*.
- Letzler, B. (2022). The Economic Weapon: The Rise of Sanctions as a Tool of Modern War. *Journal of International Economic Law*, 25(4), 703–707. <https://doi.org/10.1093/jiel/jgac039>

- Malkin, A., & He, T. (2024). The Geoeconomics of Global Semiconductor Value Chains: Extraterritoriality and The US-China Technology Rivalry. *Review of International Political Economy*, 31(2), 674–699. <https://doi.org/10.1080/09692290.2023.2245404>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Miller, C. (2022). *Chip War: The Fight for the World's Most Critical Technology*. Scribner.
- Newman, H. F. A. L. (2021). Weaponized Interdependence. In *The Uses and Abuses of Weaponized Interdependence* (pp. 19–66). The Brookings Institution. <https://doi.org/10.5040/9780815750352.ch-002>
- Pence, M. (2018). *Remarks by Vice President Pence on the Administration's Policy Toward China*.
- Raimondo, G. M. (2023). *RNDF 2023 Fireside Chat – The Honorable Gina M. Raimondo, U.S. Secretary of Commerce* [Broadcast]. YouTube.
- Regeling van de Minister voor Buitenlandse Handel en Ontwikkelingshulp van 2 september 2024, nr. BZ2404162, tot wijziging van de Regeling geavanceerde productieapparatuur voor halfgeleiders. (2024).
- Sharma, I. (2025). *US–China Tech Rivalry: The Geopolitics of Semiconductors*.
- Shivakumar, S., Wessner, C., & Howell, T. (2024). *Balancing the Ledger: Export Controls on U.S. Chip Technology to China*.
- Son, J. (2022). *Seoul Weighs 'Chip 4' Alliance as Ties with China Hang in Balance*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sullivan, J. (2022). *Remarks by National Security Advisor Jake Sullivan at the Special Competitive Studies Project Global Emerging Technologies Summit*.
- Sullivan, J. (2024). *Remarks by National Security Advisor Jake Sullivan on Artificial Intelligence and National Security at the National Defense University*.
- Trends in Export and Investment Control Policies by Major Countries. (2024).
- Trump, D. J. (2018). *Presidential Memorandum on the Actions by the United States Related to the Section 301 Investigation*. <https://Trumpwhitehouse.Archives.Gov>.
- Trump, D. J. (2019a). *Executive Order 13873: Securing the Information and Communications Technology and Services Supply Chain*.
- Trump, D. J. (2019b). *Remarks by President Trump to the 74th Session of the United Nations General Assembly*.
- TSMC Arizona and U.S. Department of Commerce Announce up to US\$6.6 Billion in Proposed CHIPS Act Direct Funding, Company Plans Third Leading-Edge Fab in Phoenix. (2024). <https://pr.tsmc.com/English/News/3122>
- Wæver, O. (1995). *On Security, Securitization and Desecuritization*. Columbia University Press.
- Wong, P. N. (2022). *Techno-Geopolitics US-China Tech War and the Practice of Digital Statecraft*. Routledge.